

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa depan adalah sesuatu yang gaib. Kadang kala banyak manusia yang mengharapkan sesuatu yang baik dari masa depan seperti punya anak, punya rumah, naik jabatan dan lain sebagainya. Orang yang memiliki harapan pastinya mempunyai rasa optimisme yang tinggi.

Dalam bahasa Arab harapan disebut juga dengan kata *rajā'*. Kata *rajā'* berasal dari kata رَجَاءٌ - يَرْجُو - رَجَا yang berarti mengharapkan.¹ Menurut Ibnu Qayyim, *rajā'* menuntut tiga perkara yaitu cinta kepada apa yang diharapkannya, takut harapannya hilang dan berusaha untuk mencapai apa yang diharapkan.² Dalam alquran kata *rajā'* tidak selalu diartikan dengan arti berharap, terkadang kata *rajā'* juga diartikan dengan takut, seperti firman Allah dalam surah Surah Nuh [71] : 13

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا

“Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?”

¹Akhmad Sya'bi, *Kamus Al Qalam Arab-Indonesia Indonesia-Arab*, (Surabaya: Halim,), h.68

² Retno Dumilah, *Ungkapan Lafadz al raja dan tamanni dalam al Qur'an*, (Aceh: Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018)

Kata *rajā'* dalam Alquran ditemukan sebanyak 27 kali dalam 21 surat dengan 11 bentuk (derivasi).³ Salah satunya yaitu kata *jarjūna* disebutkan sebanyak 11 kali dalam Alquran, yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2] : 218, QS. Yunus [10] : 2, 11, 15, QS. al-Isra [17] : 57, QS. an-Nur [24] : 60, QS. al-Furqan [25] : 21, 40, QS. Fatir [35] : 29, QS. al-Jasiyah [45] : 14, QS. an-Naba [78] : 14.

Dalam pandangan kaum sufi, sifat *rajā'* memiliki arti yang penting, karena apa-apa yang mereka lakukan di dunia ini adalah dengan harapan untuk bertemu dengan Allah. Imam Al-Qusyairi pernah menjelaskan bahwa *rajā'* ialah terpikat hati pada sesuatu yang diharapkan, yang akan terjadi pada masa-masa yang akan datang. Selanjutnya Imam Ghazali menerangkan bahwa *rajā'* ialah rasa lapang hati dalam menantikan hal yang diharapkan pada masa yang akan datang yang mungkin terjadi. *Rajā'* merupakan sikap hidup yang selalu mendorong orang untuk lebih banyak berbuat dan beramal saleh, sehingga menjadi ta'at kepada Allah dan RasulNya. Sifat *rajā'* selalu mendorong untuk memohon perlindungan dan pertolongan-Nya sehingga membuat hidup manusia selalu dinamis dan bergairah.⁴

Rajā' dapat berarti berharap atau optimisme. *Rajā'* atau optimisme adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan

³ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 2007), h.304.

⁴ M. Solihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-tema Penting Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.25

dan disengangi.⁵ Ketika sifat *rajā'* tidak dimiliki, yang muncul adalah sifat lawannya, yaitu pesimis, lemah semangat, putus harapan, tidak bergairah, malas, sedih, dan bahkan timbulnya keputusasaan. Dengan demikian, sifat *rajā'* memiliki pengaruh yang besar sekali dalam menggairahkan hidup manusia, sehingga hidupnya selalu dalam keadaan riang gembira, memperbanyak amal saleh, dengan harapan akan berjumpa dengan Tuhan.⁶

Orang yang harapan dan penantiannya menjadikan berbuat ketaatan dan mencegah dari kemaksiatan, berarti harapannya benar. Sebaliknya, jika harapannya hanya angan-angan, sementara ia sendiri tenggelam dalam lembah kemaksiatan, harapannya sia-sia dan percuma.

Rajā' menuntut tiga perkara, yaitu:

- a. Cinta kepada apa yang diharapkannya.
- b. Takut harapannya hilang.
- c. Berusaha untuk mencapainya.

Rajā' yang tidak dibarengi dengan tiga perkara itu hanyalah ilusi atau khayalan. Setiap orang yang berharap adalah juga orang yang takut (*khauf*). Orang yang berharap untuk sampai di suatu tempat tepat waktunya, tentu ia takut terlambat. Karena takut terlambat, ia mempercepat jalannya. Begitu pula, orang yang mengharap ridha dan ampunan Tuhan, ia akan merasa takut akan siksaan Tuhan. Orang yang terlalu besar bersikap *rajā'*

⁵ M.Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h.84

⁶ M. Solihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-tema Penting Tasawuf...*, h.25

akan membuat seseorang sombong dan meremehkan amalan-amalannya, karena optimisnya berlebihan.⁷

Ada perbedaan yang menyolok antara *rajā'* dan al-tamanny. Al-tamanny mewariskan kemalasan, tidak dibarengi dengan perjuangan dan kesungguhan, sedangkan *rajā'* adalah sebaliknya dari al tamanny.⁸

Rajā' itu ada tiga macam:⁹

Pertama, orang yang beramal saleh dan kebajikan, sambil dengan harapan yang penuh agar amalnya diterima oleh Allah swt. .Dia tidak putus-putusnya mendekatkan diri kepada Allah swt.

Kedua, orang yang berbuat dosa dan kesalahan, kemudian dia bertobat dan kembali kepada Allah sambil dengan penuh harapan bahwa Allah akan mengampuninya, karena Allah Maha Rahman, Maha Rahim serta Ghaffar dan Ghaffur .

Ketiga, orang yang diliputi kebohongan, sambil bergelimang dalam dosa dan maksiat, tetapi terus menerus mengetahui kejelekannya, kemudian dia takut kepada Allah (*khauf*), kemudian(*khauf*) mengalahkan *rajā'* dan *khauf* dengan *rajā'* dua-duanya seperti sayap burung, jika dua-duanya kompak burung itu akan terbang dengan kecepatan tinggi, dan jika kurang satu diantara keduanya, maka di akan terjatuh, dan jika burung itu terbang,

⁷ M.Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tawasuf ...*, h.85-86

⁸ Mughtar Adam, *Tazkiyah Mensucikan Jiwa Merendam Hawa Nafsu*, (Bandung : Makrifat Media Utama), h.186

⁹Mughtar Adam, *Tazkiyah Mensucikan Jiwa Merendam Hawa Nafsu ...*, h.186-187

maka dia akan terbang sampai batas kematian. Itulah sebabnya maka *khauf* dengan *rajā'* itu tidak boleh dipisahkan, harus terpadu keduanya .

Langkah-langkah pemantapan *rajā'*: *Pertama*, senantiasa mengingat betapa besar nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita, mulai dari panca indera, hidup dan kehidupan, lebih-lebih alam semesta yang semuanya diberikan untuk kita. *Kedua*, janji-janji Allah (*al-wa'du*) pasti dilaksanakan, dimana Allah memberikan maghfirah, rahmat dan surga-Nya bagi orang-orang yang menghambakan dirinya kepada Allah swt. *Ketiga*, mengingat betapa besarnya nikmat Allah yang di berikan tanpa diminta , baik lahir maupun batin. *Keempat*, memahami betapa besar dan luas serta lapaangnya rahmat , ampunan-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang mau kembali bertobat kepada-Nya. *Kelima*, senantiasa berbaik sangka kepada Allah, berdasarkan hadis Qudsi: “Aku mengikuti persangkaan (*dzan*) hamba-Ku, aku bersamanya jika dia mengingat-Ku” dan hadis lain : “Jangan lah seseorang itu mati, kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada-Ku.¹⁰

Salah satu ayat Alquran yang terdapat kata *rajā'* terdapat dalam QS. al-Ankabut [29] : 5.

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah Yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui..” (Q.S. Al-Ankabut:5)

¹⁰ Muchtar Adam, *Tazkiyah Mensucikan Jiwa Merendam Hawa Nafsu ...*, h.187-188

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat tersebut ditafsirkan bahwasannya yang dimaksud dengan *mengharapkan pertemuan dengan Allah* yaitu pertemuan di negeri akhirat serta beramal shalih dan mengharapkan pahala yang melimpah di sisi Allah, maka sesungguhnya Allah akan merealisasikan harapannya itu serta mencukupi amalnya serta lengkap dan sempurna. Karena hal itu tidak mustahil akan terjadi, karena Dia Maha Mendengar segala do'a serta Maha Mengetahui atas segala kejadian.¹¹

Harapan itu mengisyaratkan bahwa, walau mereka telah beriman dan mencurahkan segala yang mereka miliki, hati mereka telah diliputi oleh kecemasan yang disertai harapan memperoleh rahmat-Nya. Memang demikian itulah hakikat keberagaman yang benar. Ia adalah himpunan antara cemas dan harap. Walaupun telah berhijrah dan berjuang, ia belum yakin amalan-amalannya diterima oleh Allah sehingga ia masih hidup dalam harap-harap cemas.¹²

Kata *rajā'* menjadi kata kunci yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan metode semantik. Metode semantik yang di pakai adalah metode semantik yang di gagas oleh ilmuan asal Jepang yaitu Toshihiko Izutsu.

Dalam analisis semantik yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu di dalamnya membahas mengenai makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu

¹¹ Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6 terj. M.Abdul Ghaffar dan Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004), h.311

¹² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Jakarta:2012), h.563

terbawa dimana pun kata itu diletakan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.¹³

Dalam penjelasan sebelumnya dijelaskan bahwa *rajā'* berarti berharap atau dapat dikatakan juga bahwa *rajā'* adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disengangi. Dalam kamus *lisanul 'arob* kata *rajā'* tidak hanya diartikan dengan berharap saja ada kalanya kata *rajā'* diartikan dengan takut. Dalam pandangan kaum sufi, sifat *rajā'* memiliki arti yang penting, karena apa-apa yang mereka lakukan di dunia ini adalah dengan harapan untuk bertemu dengan Allah.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pendekatan Semantik terhadap kata *Rajā'* dalam Al-Qur'an”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis adalah:

1. Bagaimana analisis semantik terhadap dari kata *rajā'* dalam Alquran?
2. Apa implikasi makna *rajā'* dalam Alquran bagi kehidupan

¹³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia ...*, h.12

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengungkap makna *rajā'* dalam Alquran yang dilihat dari makna dasar dan makna relasionalnya.
- b. Mengungkapkan derivasi dari kata *rajā'*.
- c. Untuk mengetahui bagaimana implikasi makna *rajā'* bagi kehidupan yang didasarkan pada ayat-ayat yang ada dalam Alquran terhadap kehidupan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan mengembangkan khazanah keilmuan dalam studi Alquran khususnya dalam jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya khususnya bagi Mahasiswa jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dalam memahami mengenai semantik.

D. Kerangka Teori

Mengenai semantik, semantik itu mulanya berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memakai. Sebagai istilah teknis semantiknya yaitu mengandung arti “studi tentang makna”. Yang mana

dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.¹⁴

Studi tentang semantik merupakan bagian dari studi linguistik.¹⁵ Dalam linguistik ada empat tataran yang berkaitan dengan makna yaitu, *pertama*: tataran *fonologi* yaitu bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. *Kedua*: tataran *morfologi* merupakan suatu gramatikal terkecil yang mempunyai makna tetapi tidak semua morfem mempunyai makna secara filosofis. *Ketiga*: tataran *sintaksis* yang membicarakan tentang kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu ujaran. *Keempat*: tataran *semantik* yang merupakan salah satu tataran linguistik yang objek penelitiannya makna bahasa.¹⁶

Semantik adalah suatu kajian ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari katabegitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik. Dan sesungguhnya “makna” dalam pengertian ini, dilengkapi persoalan-persoalan penting para pemikir dan sarjana yang bekerja dalam berbagai bidang kajian khususnya seperti linguistik itu sendiri, sosiologi, antropologi, psikologi, neurologi, fisiologi, biologi, dan

¹⁴ Dini Hasinatu Sa'adah, M.Solahudin, dan Dadang Darmawan, “Konsep Dhanb dan Ithm dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik Alquran)”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol.2, No.1, (Juni 2017): 163-176

¹⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.285

¹⁶ A. Chaedar Wasilah, *Linguistik: Suatu Pengantar*, (Bandung : Angkasa, 1993), h. 100-

yang paling mutakhir rekayasa elektronik dan masih banyak lagi. Demikian pun semantik, sebagai studi makna, tidak terkecuali menjadi sebuah filsafat tipe baru yang secara keseluruhan didasarkan pada konsepsi baru tentang ada dan eksistensi dan berkembang dengan banyak perbedaan dan cabang berbeda-beda yang luas dari ilmu tradisional, yang bagaimanapun jauh dari capaian ideal penggabungan yang sempurna.¹⁷

Pendekatan semantik dalam penafsiran kontemporer menjadi hal baru terhadap pengungkapan makna-makna Alquran. Kajian utama penafsiran kontemporer ialah kata-kata tertentu (*key words*) yang dianggap penting dalam konsep Islam ataupun permasalahan-permasalahan baru yang diperlukan jawaban secara cepat dan komprehensif. Salah satu kelebihan penggunaan semantik untuk mengungkap maksud ayat Alquran ialah dapat memahami makna ditinjau dari penggunaan bahasa tersebut, berdasarkan waktu dan penggunaan bahasa. Terlebih lagi mengonsentrasikan pada kata-kata tertentu secara komprehensif, serta mampu menemukan hubungan makna kata yang satu dengan yang lainnya.¹⁸

Salah satu usaha dalam memahami ayat Alquran adalah dengan menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan semantik yaitu suatu pendekatan yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan suatu wicara atau sistem penyelidikan makna dalam suatu bahasa. Pada umumnya semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia, ...*, h.2

¹⁸ Dindin Moh Saepudin, M.Solahudin, dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, "Iman dan Amal Shaleh dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik)"..., h.10

yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Sebagai contoh, pembelajaran tentang masyarakat menurut perspektif Alquran, tidak lagi hanya sekedar menemukan legitimasi kewahyuannya, tetapi juga mengkaji dan mengembangkannya berdasarkan temuan mutakhir.¹⁹

Metode analisis semantik berusaha mengkaji distribusi kosakata (tema-tema) yang membentuk jaringan makna dan jaringan konseptual dalam sebuah medan semantik dengan mengejar dan mengkombinasikan unit-unit makna kosakata dari unit yang paling elementer (tendensi makna) hingga unit yang paling sentral (terma).²⁰

Kajian semantik merupakan suatu pendekatan untuk mengetahui makna pada simbol bahasa tertentu secara leksikal dan struktural. Semantik digunakan sebagai bagian dari kajian linguistik untuk mengetahui suatu makna bahasa.²¹

Pada umumnya semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Sebagai contoh, pembelajaran tentang masyarakat menurut perspektif Alquran, tidak

¹⁹ Ecep Ismail, "Analisis Semantik Pada Kata Ahzab dan Derivasinya dalam Al-Qur'an", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol.1, No.2, (2016) : 139-148

²⁰ Ecep Ismail, "Analisis Semantik Pada Kata Ahzab dan Derivasinya dalam Al-Qur'an", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol.1, No.2, (2016) : 139-148

²¹ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), cet.5, h.15

lagi hanya sekedar menemukan legitimasi kewahyuannya, tetapi juga mengkaji dan mengembangkannya berdasarkan temuan mutakhir.²²

Salah satu kelebihan penggunaan semantik untuk mengungkap maksud ayat Alquran ialah dapat memahami makna ditinjau dari penggunaan bahasa tersebut, berdasarkan waktu dan penggunaan bahasa. Terlebih lagi mengonsentrasikan pada kata-kata tertentu secara komprehensif, serta mampu menemukan hubungan makna kata yang satu dengan yang lainnya.²³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode semantik Alquran yang dikembangkan oleh salah seorang ilmuan asal Jepang yaitu Toshihiko Izutsu. Menurut Toshihiko Izutsu semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan Bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²⁴

Menurut Izutsu semantik Alquran harus difahami hanya dalam pengertian *Weltanschauung* Alquran atau pandangan dunia Qur'ani, yaitu visi Qur'ani tentang alam semesta. Semantik Alquran terutama akan mempersalahkan persoalan-persoalan bagaimana dunia wujud

²² Ecep Ismail, "Analisis Semantik Pada Kata Ahzab dan Derivasinya dalam Al-Qur'an", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol.1, No.2, (2016) : 139-148

²³ Dindin Moh Saepudin, M.Solahudin, dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, Iman dan Amal Shaleh dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik), ..., h.10

²⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia* ..., h.3

distrukturkan, apa unsur pokok dunia, dan bagaimana semua itu terkait satu sama lain menurut pandangan kitab suci tersebut.²⁵

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji makna kata *rajā'* dalam Alquran. Kata *rajā'* dalam Alquran ditemukan sebanyak 27 kali dalam 21 surat dengan 11 bentuk (derivasi).²⁶ Metode semantik dipilih penulis untuk digunakan dalam mengkaji makna kata *rajā'* dalam Alquran dengan melihat dari segi makna dasar dan makna relasional kata tersebut.

E. Kajian Pustaka

Dalam kajian tinjauan pustaka, tertuang dua variabel judul penelitian yang menjadi dasar kajian pada pembahasan ini. Dua kajian variabel tersebut yaitu; term "*rajā'*" dan "pendekatan semantik". Adapun kajian variable pertama tentang term "*rajā'*" tersebut, diantaranya terdapat beberapa hasil penelitian yaitu:

Pertama, Skripsi Retno Dumilah, *Ungkapan Lafadz al rajā' dan tamanni dalam Alquran*, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018. Dalam penelitian ini membahas mengenai penafsiran para mufassir mengenai ayat-ayat al-Rajā' dan al-Tamannī' dalam Alquran serta perbedaannya. Lafaz al-Rajā' dan al-Tamannī' merupakan yang mengartikan harapan atau mengharap namun dari segi perbedaannya lafaz alRajā' dikhususkan kepada

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia ...*, h.3

²⁶ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran Al-Karim ...*,h.304

harapan yang kemungkinan besar terjadi serta diiringi dengan usaha, sedangkan lafaz al-Tamannī' pengharapan yang tidak dapat tercapai sesuatu yang diinginkan, bahkan terkadang pengharapan yang hasilnya sangat tipis.²⁷

Kedua, Skripsi Laelatul Munawaroh, Al-Raja dan Al-Ya's dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik). Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Dalam penelitiannya menjelaskan mengenai kata Al-Raja dan Al-Ya's dalam Alquran dengan pendekatan tematik yang di gagas oleh Abd Al-Hayy Al-Farmawi.²⁸

Sedangkan kajian variable kedua tentang pendekatan semantik ada beberapa hasil penelitian juga, yaitu:

Skripsi karya Sarah Aulia “ *Konsep Pasangan Dalam Alquran (Analisis kata zauj menggunakan pendekatan Semantik)*”. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir fakultas Ushuluddin 2016. Dalam penelitian ini kata zauj dalam Alquran bukan sekedar pasangan yang melangsungkan pernikahan, tetapi untuk pasangan yang melalui proses yang benar dan mempunyai keterikatan yang sempurna, baik dari segi tujuan, iman, atau rizqi yang ada.²⁹

²⁷ Retno Dumilah, *Ungkapan Lafadz al rajā' dan tamanni dalam Alquran*, (Aceh: Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018)

²⁸ Laelatul Munawaroh, *Al-Raja dan Al-Ya's dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014)

²⁹ Sarah Aulia, *Konsep Pasangan dalam Al Qur'an (Analisis Kata Jauz menggunakan Kata Semantik)*, (Bandung: Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016)

Skripsi karya Esti Fitriani “*Makna Dzan Dalam Alquran (Kajian Semantik Thoshihiko Izutsu)*”. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir fakultas Ushuluddin 2017. Dalam peneliannya dijelaskan bahwasannya konsep dzan yaitu perbuatan yang dilakukan oleh musuh Allah yaitu orang munafik, orang musyrik, orang fasik, setan, orang kafir, yahudi, nasrani, serta fir’aun dan bala tentaranya prasangka tersebut berbentuk prasangka buruk.³⁰

Skripsi karya Alwi Muhammad Nur “*Ahl Kitab Dalam Alquran (Telaah Al-Qur’an dengan Pendekatan Semantik)*”. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir fakultas Ushuluddin 2016. Skripsi ini menjelaskan bahwasannya Ahl Kitab secara khusus adalah mereka para penganut Yahudi dan Nasrani. Umumnya seluruh umat Nabi terdahulu yang diberikan risalah dan syar’at oleh Allah swt. Termasuk kepada Ahl Kitab.³¹

Skripsi karya Dinah Pitriati “*Pendekatan Semantik Terhadap Kata Qalb Dalam Alquran*”. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir fakultas Ushuluddin 2017. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwasanya secara makna dasar qalb berari hati namun secara makna relasional kata qalb berhubungan dengan kata Allah SWT., Nabi, kafir, musyrik, takwa, iman, fasik, munafik, ahl, kitab, ingkar, dzikir, adzab, neraka dan surga.³²

Skripsi karya Noor Afwa Shofia “*Konsep Reproduksi Manusia dalam Alquran (Pendekatan Semantik Terhadap Kata Hamala Dalam*

³⁰ Esti Fitriani, *Makna Dzan dalam Al Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Bandung: Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017)

³¹ Alwi Muhammad Nur, *Ahl Kitab dalam Al Qur’an (Telaah Al Quran dengan Pendekatan Semantik)*, (Bandung: Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016)

³² Dinah Pitriati, *Pendekatan Semantik Terhadap Kata Qalb dalam Al Quran*, (Bandung: Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017)

Alquran). Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir fakultas Ushuluddin 2016. Dijelaskan bahwasannya makna dasar kata *hamala* adalah membawa. Sedangkan makna relasional *hamala* dalam Alquran mengandung beberapa aspek diantaranya adalah: menanggung dosa (kesalahan), musibah (cobaan), tanggung jawab terhadap amanat, fungsi dan kegunaan binatang dan kendaraan untuk alat mengangkut, reproduksi manusia, sesuatu yang dibawa, dan tugas Mailakat yang memikul 'arasy'.³³

Dari kajian pustaka tersebut, penulis mengakui bahwasannya banyak penelitian dengan menggunakan pendekatan semantik. Namun, penulis tidak menemukan penelitian mengenai makna kata *rajā'* dan turunannya dalam Alquran dengan menggunakan metode semantik. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian mengenai makna kata *rajā'* dan turunannya dalam Alquran dengan menggunakan metode semantik.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah masalah manusia dan sosial, bukan

³³ Noor Afwa Shofia, *Konsep Reproduksi Manusia dalam Al Qur'an (Pendekatan Semantik Terhadap Kata Hamala dalam Al Quran)*, (Bandung: Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016)

mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya.³⁴ Atau bisa dikatakan juga bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).³⁵

2. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber dari Alquran dan terjemahnya serta buku-buku yang berkaitan dengan semantik. Dalam hal ini penulis menggunakan buku Toshihiko Izutsu yang berjudul *Relasi Tuhan dan Manusia : Semantik Alquran*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan oleh penulis yaitu kamus, buku-buku terkait, jurnal-jurnal ataupun skripsi-skripsi yang bisa dipertanggung jawabkan datanya yang sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

3. Pengolahan Data

³⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.85

³⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, ..., h.82

Teknik pengolahan data ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*) adalah teknik penelitian dengan cara mengkaji sejumlah teks atau dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dengan penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian mengolah data dan melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul dan selanjutnya membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan dianalisis.³⁶

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian tentang makna kata *rajā'* dalam Alquran dengan pendekatan semantik adalah sebagai berikut.

1. Menentukan kata fokus yang akan dibahas.
2. Mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang menjadi objek kajian.
3. Menganalisis makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut baik makna dasar maupun makna relasional serta derivasinya,
4. Mengemukakan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan semantik.

³⁶Suryabrata, *Metode Penelitian*, hlm.85

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini dibutuhkan sistematika penulisan dengan tujuan permasalahan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti penulis. Penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang penelitian, masalah-masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka berfikir, tinjauan pustaka metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat landasan teori tentang semantik. Bab ini terbagi menjadi tujuh sub bab. Sub bab tersebut adalah pengertian semantik, sejarah Semantik, wilayah kajian semantik, semantic dan tafsir Alquran, biografi Toshihiko Izutsu, semantik Alquran dan metode semantik Toshihiko Izutsu.

Bab ketiga, tentang deskripsi ayat-ayat tentang kata *rajā'*. Bab ini terbagi menjadi dua sub bab. Sub bab tersebut adalah ayat-ayat tentang kata *rajā'* dalam al-Qur'an, klasifikasi ayat-ayat yang termasuk maki dan madani serta asbab nuzul ayat.

Bab keempat, membahas tentang analisis semantik makna kata *rajā'* yang terdiri dari tiga sub bab yaitu sub bab tentang makna dasar, makna relasional serta derivasinya dari kata *rajā'*.

Bab kelima, berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.